

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan suatu proses bantuan dari pembimbing yang diberikan kepada klien supaya dapat mengatasi segala permasalahan yang dihadapi sehingga dapat tercapai kesejahteraan hidupnya.¹ Pengertian bimbingan dari sudut pandang Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu supaya mampu hidup sesuai ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan di akhirat.

Konseling secara etimologi adalah nasehat, anjuran dan ajaran. Konseling dapat diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Konseling Islam memberikan layanan profesional yang dilakukan konselor dalam memberikan bantuan kepada klien, supaya menyadari sebagai makhluk Allah SWT dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

Bimbingan dan konseling saling berkaitan karena suatu kegiatan yang integral.² Konseling salah satu teknik dan alat dalam pelayanan bimbingan. Pendapat lain yang mengatakan bahwa bimbingan memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah, sedangkan konseling memusatkan diri pada pencegahan masalah individu atau dapat dikatakan bahwa bimbingan bersifat preventif sedangkan konseling bersifat kuratif.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan pemberian bantuan kepada individu supaya dapat mengembangkan segala fitrahnya untuk menghadapi masalahnya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.³ Dasar bimbingan dan konseling Islam berasal dari

¹ Hamdani Bakran, *Konseling Islam*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2002), hlm. 179.

² Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), hlm. 2

³ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006), hlm. 228-309.

perintah Allah SWT dan Rasul-Nya yang memberi isyarat kepada manusia untuk memberi petunjuk (bimbingan) kepada orang lain. Adapun dasar bimbingan dan konseling Islam dapat disebutkan dalam terjemahan QS. Asy-Syūra ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝

Artinya: “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al- Qur’an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al-Qur’an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur’an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.

Berdasarkan ayat tersebut, dalam menghadapi kesulitan hidup dihadapi dengan rasa optimis dan tidak dengan putus asa, karena firman Allah SWT tersebut memberikan petunjuk jalan yang lurus dan juga sebagai pegangan umat manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam, Allah menunjukkan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji, seperti yang tertuang pada terjemahan dalam surat At-Tin :4-5

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ، ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝

Artinya: “ Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)”

Ada beberapa landasan utama yang menjadikan ajaran islam sebagai sandaran bimbingan dan konseling yaitu:

- a. Allah meridhai Islam sebagai filsafat hidup.
- b. Al-Qur'an adalah sumber bimbingan, nasehat dan obat untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan.
- c. Adanya kewajiban mencari jalan menuju kebaikan dan perubahan dengan cara adanya kesungguhan dan perjuangan, kewajiban tolong-menolong dalam mengadakan perbaikan dan menuju ketaqwaan.
- d. Manusia akan bermasalah akibat meninggalkan ketentuan dan hukum-hukum Allah sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an.

2. Tujuan bimbingan dan konseling Islam

Tujuan bimbingan dan konseling Islam sifatnya hanya bantuan, sedangkan tanggung jawab penyelesaian masalah terletak pada diri individu yang bersangkutan. Semua itu dapat membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya supaya mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Khususnya yaitu mengantarkan individu mengenal, mencintai, dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta zat yang maha suci yaitu Allah SWT.

Sedangkan menurut Yusuf dan Nurihsan dalam Aunur Rohim Faqih, tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:⁴

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
- c. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- d. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relation ship), yang diwujudkan dalam bentuk

⁴ Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka., 2001), hlm. 2 14.

hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.

- e. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.

Tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah menuntun seseorang dalam membantu mengatasi problematika kehidupan yang dihadapi dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam dibagi menjadi dua:⁵

- a. Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya supaya mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.
- b. Tujuan khusus
 - 1) Membantu individu supaya tidak mendapatkan masalah.
 - 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
 - 3) Membantu individu mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik supaya tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Fungsi bimbingan dan konseling sebagai motivasi klien dalam mengatasi dan memecahkan masalah dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Ada beberapa fungsi bimbingan konseling islam antara lain, fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi perbaikan/pengentasan, fungsi pemelihara:⁶

- a. Fungsi preventif (fungsi pencegahan), suatu pencegahan yang timbulnya permasalahan diberikan bantuan agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat

⁵ Abror Sodik, *Manajemen Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), hlm. 73

⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 44

- perkembangan penyelesaian masalah. Lingkungan sangat membantu untuk menyelesaikan permasalahan, akan tetapi lingkungan itu membawakan dampak positif.
- b. Fungsi kuratif atau korektif (fungsi perbaikan/pengentasan), membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan dialaminya. Individu yang mempunyai masalah ada yang bisa menyelesaikannya sendiri ada juga yang membutuhkan orang lain.⁷
 - c. Fungsi preservatif, membantu individu menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
 - d. Fungsi development atau pengembangan, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁸

4. Pendekatan Bimbingan Konseling Islam

Menurut Syamsu dan Juntika dalam Thohirin pendekatan bimbingan konseling islam ada tiga macam yaitu:⁹

- a. Pendekatan Krisis

Mengatasi permasalahan klien dengan pelayanan bimbingan konseling islam. Dalam prakteknya konselor menunggu klien yang menjelaskan permasalahannya seterusnya konselor memberikan bantuan sesuai dengan permasalahan yang dirasakan oleh klien.
- b. Pendekatan Remedikal

Pendekatan bimbingan konseling islam mengarahkan individu yang mengalami kesusahan dalam permasalahannya. Bertujuan untuk menghilangkan

⁷ Giyono, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015) hlm. 95

⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jogjakarta: UII Press, 2001), hlm. 37

⁹ Thohirin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 271-272

masalah yang dialami individu, perilaku individu yang di pengaruhi oleh suasana lingkungan. Cara mengubah perilakunya perlu perbanyak berkomunikasi terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga dapat merubah perilaku individu yang semulanya tidak tahu dalam menangani permasalahannya setelah berkomunikasi atau meminta pendapat kepada seseorang yang ada di lingkungan sekitar individu dapat menangani permasalahannya.

c. Pendekatan Preventif

Pendekatan bimbingan konseling islam yang diarahkan untuk mengatasi berbagai permasalahan dan mencegah supaya tidak terjadi pada individu, konselor memberikan pengetahuan, pemahaman sikap dan ketrampilan untuk menghindari masalahnya.

Tujuan konseling adalah memecahkan berbagai masalah (dalam batasan etika) yang dibawa oleh klien kepada konselor. Teknik pokok adalah modifikasi perilaku seperti teknik-teknik pengutang, modeling sosial, teknik-teknik desentisisasi. Pemakaian tes dan alat asesmen tidaklah terlalu mutlak, dalam arti dapat dipakai jika perlu.

5. Bentuk-bentuk Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam ditujukan untuk membantu klien untuk mengatasi problematikanya dalam berbagai bidang yang dihadapinya. Ada beberapa macam bentuk-bentuk bimbingan konseling diantaranya *Vocational Guidance*, *educational guidance*, *personal guidance*, dan *religious guidance* yaitu sebagai berikut: ¹⁰

a. *Vocational Guidance* (panduan kejuruan)

Bimbingan yang berhubungan dengan masalah pekerjaan. Klien perlu memilih jenis pekerjaan didasari atas kesadaran pribadi dalam kemampuan yang dimilikinya. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dari yang bersangkutan, bila dikemudian hari klien tidak mengakibatkan frustasi serta kegagalan dalam pelaksanaan tugasnya.

¹⁰Syamsul Munir Amin, Bimbingan dan Konseling Islam, (Jakarta: Amzah, 1989), hlm. 53-58.

b. *Educational Guidance* (bimbingan Pendidikan)

Bimbingan yang menjelaskan tentang bidang pendidikan dalam menemukan cara belajar yang tepat, mengatasi kesukaran dalam belajar dan memilih jenis/jurusan sekolah. Dalam bimbingan ini pembimbing perlu mendapatkan informasi-informasi dari para guru dan kepala sekolah mengenai minat, bakat, tingkat kemampuan dalam belajar serta kegiatan anak dalam belajar didalam dan diluar kelas

c. *Personal Guidance* (bimbingan pribadi)

Bimbingan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam diri sendiri. Apabila kesulitan dalam mengatasi masalah yang berlangsung terus dan tidak dapat menyelesaikan, maka akan timbul gangguan mental dan juga timbul kesukaran dalam pegaulan dengan orang lain.

d. *Religius Guidance* (bimbingan keagamaan)

Bimbingan dalam membantu memecahkan problem seseorang dalam masalah-masalah keagamaan. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam konseling klien dapat diberi kesadaran adanya sebab akibat dalam problem yang dihadapinya dalam pribadinya dihubungkan dengan nilai keagamaan yang mungkin pada saat itu jiwa klien telah terganggu .

6. Materi Bimbingan dan Konseling Islam

Materi bimbingan dan konseling Islam pada dasarnya bersumber pada al-Qur'an dan al-Ḥadis. Materi yang disampaikan bertujuan untuk memberikan bimbingan atau pengajaran ilmu yang bersumber pada ayat al-Qur'an dan al-Ḥadis. Materi yang digunakan dalam menangani kelainan mental berhubungan dengan aqidah (tauhid), ibadah, dan akhlak (budi pekerti).¹¹

Materi bimbingan merupakan ajakan, gerakan, dan ide gerakan untuk mencapai tujuan. Isi ajakan itu supaya manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti

¹¹Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 100.

ajaran Islam sehingga benar-benar diketahui, dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dalam kehidupannya. Semua ajaran Islam tertuang dalam wahyu yang diterima oleh Rasulullah Muhammad SAW yang terkandung dalam al-Qur'an as-Sunnah.¹² Materi pokok bimbingan dan konseling Islam yang diberikan meliputi:

a. Materi Aqidah

Aqidah adalah kepercayaan, keimanan kepada wujud dan keesaan Allah SWT.¹³ Materi aqidah sangat pokok disampaikan, karena aqidah merupakan masalah fundamental dalam Islam dan juga merupakan fundamental bagi setiap muslim sehingga tumbuh dalam dirinya keimanan terhadap Allah SWT denganselala ketentuan-Nya.

Kepercayaan kepada Allah SWT akan memberi kekuatan kepada manusia. Selain itu juga memberikan keteguhan hati, keberanian, keaktifan, dan kedamaian batin. Kartini Kartono dan Jenny Andari juga menegaskan, bahwa keyakinan pada kebesaran Ilahi pasti menonjolkan kesejahteraan jiwa, juga memberikan rasa aman, rasa keadilan, kepercayaan, dan harapan, baik untuk saat di dunia maupun di akhirat.¹⁴

Sehingga aqidah/keimanan dapat menciptakan rasa aman dan tenang pada jiwa. Aqidah merupakan rukun iman yang menjadi dasar dan memberi arah bagi hidup dan kehidupan manusia, karena keimanan seseorang tidak bersifat tetap (berubah-ubah).

Dengan adanya keimanan seseorang itu berubah-ubah maka untuk meningkatkannya perlu adanya pembinaan yang dinamis supaya keimanan mereka tidak statis atau bahkan turun sehingga tetap mengalami perbaikan (meningkat terus menerus). Oleh karena itu, pembinaan aqidah penting disampaikan kepada

¹²Zainal Abidin, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, (Yogyakarta: PPM IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), hlm. 60.

¹³Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 64.

¹⁴Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung, Mandar Maju, 1989), hlm. 302.

penderita kelainan mental supaya tetap berpegang teguh pada keimanan terhadap Allah SWT dengan senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya.

b. Materi Ibadah

Ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah SWT semata yang diawali oleh niat. Semua perbuatan baik dan terpuji menurut norma ajaran Islam, dapat dianggap ibadah dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT semata.¹⁵

Ibadah dalam arti yang khusus ialah suatu pengabdian yang sudah digariskan oleh syar'at Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya seperti shalat, puasa, zakat, haji. Perbuatan ibadah itu wajib dikerjakan sesuai dengan petunjuk syari'at. Diantara semua ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, shalatlah yang dianggap paling utama, sehingga ibadah ini dipandang sebagai tiang agama.

Dengan shalat sebagai ibadah pokok dan kunci dalam agama Islam, diharapkan seseorang tersebut benar-benar telah menyerahkan seluruh permasalahannya kepada Allah SWT atas dasar keyakinan yang teguh, percaya bahwa Allah SWT akan memberikan pertolongan-Nya dengan memberi petunjuk berupa jalan terbaik penyelesaian masalah tersebut, dan akhirnya dapat kembali merasakan ketenangan hati.¹⁶

Tujuan utama pemberian materi praktek ibadah adalah untuk mengetahui kemampuan dan keaktifan pasien dalam mengaplikasikan materi ibadah yang telah di terima. Materi ibadah tepat sekali disampaikan karena dapat dijadikan sebagai evaluasi terhadap kemampuan dan keaktifan pasien dalam menjalankan ibadah, seperti shalat, zikir, dan do'a sehari-hari. Sekaligus menjadi barometer sejauh mana pelaksanaan ibadahyang selama

¹⁵ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung , Mandar Maju, 1989), hlm. 102.

¹⁶Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 27-28.

ini dilakukan, selanjutnya diperbaiki jika ada kekeliruan oleh pembimbing.

c. Materi Akhlak

Akhlak diartikan dengan tingkah laku atau budi pekerti. Menurut Imam Ghazali, akhlak ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan.¹⁷

Materi akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tingkah lakunya dan berkaitan dengan nilai suatu perbuatan seseorang.¹⁸ Materi tersebut berkaitan dengan akhlak selaku hamba kepada Allah SWT, akhlak terhadap dirinya sendiri, akhlak sebagai manusia terhadap manusia yang lain, akhlak terhadap binatang, dan akhlak terhadap makhluk Allah SWT.

7. Metode Bimbingan Dan Konseling Islam

Metode dapat diartikan sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan, pemikiran, atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana.¹⁹ Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Dalam metode ini, konseling memberikan uraian atau penjelasan kepada klien pada waktu dan tempat tertentu. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap masalah yang dihadapinya.

¹⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Memberikan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 151-152.

¹⁸Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 68-71.

¹⁹ M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling Islam)*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hlm. 137.

b. Metode Interview (wawancara)

Interview (wawancara) informasi merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta, data, informasi dari klien secara lisan, jadi terjadi pertemuan dibawah empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan.²⁰ Sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta apa yang dihendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan dipergunakan. fakta-fakta psikologis yang menyangkut pribadi klien sangat diperlukan untuk pemberian pelayanan bimbingan. dalam pelaksanaan *interview* ini diperlukan adanya saling mempercayai antara konselor dan konseli meskipun penggunaan metode wawancara banyak dikritik karena terdapat berbagai kelemahan, tetapi metode ini masih sangat akurat dipergunakan untuk proses bimbingan konseling Islam.²¹

c. *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)

Dengan menggunakan kelompok, pembimbingan dan konseling dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu (*role reception*) karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain sert hubungannya dengan orang lain. Tujuan utama dari bimbingan kelompok ini adalah penyebaran informasi mengenai penyesuain diri dengan berbagai kehidupan klien.

8. Teknik Bimbingan Konseling Islam

Teknik konseling Islam adalah suatu alternatif yang dipakai untuk mendukung metode konseling Islam. Teori-teori konseling islam merupakan landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling dapat berlangsung dengan baik, dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien. Perubahan-perubahan itu meliputi; cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan

²⁰W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 59

²¹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 69-70

potensi Nurani, cara berperasaan, cara beriman/berkeyakinan, serta cara bertingkah laku berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Penggunaannya secara tegas akan mengacu pada petunjuk yang tertera dalam terjemahan QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ¹¹⁰

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".²²

Makna yang dikandung oleh ayat di atas bahwa betapa benarnya hati nurani manusia akan mudah tersentuh dengan perlakuan dan sikap yang lemah lembut. Siapapun manusianya pasti memiliki kelembutan hati (meskipun keadaanya sedikit lemah) dan kelembutan hati itu akan lebih terjamin merespon dengan baik jika bertemu dengan sesuatu yang lemah lembut pula. Manusia akan lebih mudah menerima dan patuh kepada kebenaran yang disampaikan jika penyampaian itu dengan lemah lembut, jika menyentuh sisi terdalam dalam hati nuraninya.

Berdasarkan tafsir ayat tersebut mengemukakan teori-teori membimbing sebagai berikut:

a. Teori Al-Hikmah

Dengan metode ini pembimbing berusaha untuk mengungkapkan dan menyampaikan kata-kata yang mengandung hikmah.²³ Hikmah secara bahasa mengandung makna mengetahui keunggulan sesuatu melalui pengetahuan, sempurna, bijaksana dan jika

²²Al-Qur'an, An-nahl ayat 16, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Diponegoro, 2010)

²³ Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta : Psikosain, 2019), hlm. 94-

diamalkan perilakunya terpuji. Ucapan yang berisi kebenaran, filsafat yang lurus, adil dan lapang dada.

b. Teori *Al-Mau'izhoh Al-Hasanah*

Pembimbing atau konselor membimbing kliennya dengan cara mengambil pelajaran-pelajara para Nabi, Rasul,. Dalam menggunakan teori ini seorang konselor harus benar-benar telah menguasai sejarah, Riwayat hidup dan perjuangan para Nabi, Rasul dan kekasih-kekasihnya

c. Teori *Mujadalah*

Teori ini digunakan konselor untuk membantu klien yang sedang dalam kebimbangan, keragu-raguan, atau kesulitan mengambil keputusan untuk membantu klien yang kebimbangan dapat dilakukan dengan "*mujadalah bil ahsan*" yaitu memberikan bimbingan dengan menggunakan bantahan dan sanggahan yang mendidik dan mentramkan

Selanjutnya merumuskan teknik konseling Islam harus bertitik dari prinsip penjiwaan agama pada diri klien/konseli dalam menyelesaikan masalah kehidupannya. Dengan penjiwaan agama klien/konseli diarahkan untuk menemukan sumber pola hidup agamis dalam pribadinya, sehingga benar-benar menyadari dan menyakini bahwa tidak ada permasalahan yang tidak dapat diselesaikan, supaya bersedia kembali kepada petunjuk agama. Penjiwaan agama diintensifkan sampai pada pengalaman pengajarannya.

Jadi, teknik bimbingan dan konseling adalah cara untuk membantu, mengarahkan seseorang atau sekelompok orang supaya menyadari dan mengembangkan potensi-potensi dirinya, serta mampu mengambil sebuah keputusan dan menentukan tujuan hidupnya dengan cara berinteraksi atau bertatap muka. Macam-macam teknik bimbingan konseling Islam diantaranya teknik langsung, teknik tidak langsung dan teknik bimbingan individual yaitu sebagai berikut:²⁴

²⁴ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Koseling*, (Bandung : Remaja Rodakarya, 2009), hlm. 45

a. Teknik Langsung (*Directive Approach*)

Teknik ini juga disebut dengan pendekatan berpusat pada konselor. Hal ini menunjukkan bahwa dalam interaksi konseling, konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu. Teknik langsung dapat diberikan secara langsung dalam berbagai cara, konselor yakin ada dasar-dasar teori untuk melakukan seketika sehingga lebih merupakan suatu kegiatan dengan pertimbangan harus segera dilakukan.

Teknik ini dapat dilakukan terhadap klien yang mungkin memerlukan waktu yang tidak lama. Teknik langsung juga bisa dilakukan dengan teknik individual dan teknik kelompok.²⁵ Teknik langsung dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Melalui metode ini upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan siswa (klien). Dengan perkataan lain pemberian bantuan diberikan dilakukan melalui hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara (pembimbing) konselor dengan klien. Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling, adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi. Di dalam konseling individual, konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan empati. Simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien.

Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik percakapan pribadi, yaitu pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing. Teknik kelompok dilaksanakan untuk membantu sekelompok individu yang mempunyai masalah dengan melalui kegiatan kelompok. Dalam pelaksanaannya bimbingan

²⁵ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (STAIN Kudus: 2008), hlm. 24-26

kelompok dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal dan bimbingan masal.

b. Teknik Tidak Langsung (*Non Directive Approach*)

Teknik tidak langsung ini mendasarkan kepada suatu teori tentang hakikat manusia yang menyatakan “jika dalam proses konseling bisa tercipta suasana hangat, penerimaan, maka orang akan menaruh kepercayaan terhadap konselor, konselor ikut memikirkan bersama dan konselor tidak melakukan penilaian-penilaian, maka orang akan merasa bebas untuk memeriksa perasaan dan perilakunya yang berhubungan dengan pertumbuhan, perkembangan dan penyesuaian diri.²⁶

Teknik ini menekankan pada titik pandang bahwa setiap klien pada dasarnya memiliki kapasitas untuk bekerja secara efektif dengan aspek kehidupan yang disadari. Salah satu yang mendasari pendekatan yang berpusat pada klien adalah orang memiliki sumber-sumber di dalam dirinya sendiri untuk mengenali diri sendiri, untuk mengubah-ubah konsep diri sendiri, sikap dasar, tindakan pengarahan diri. Teknik ini adalah bimbingan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi dapat dilakukan melalui; surat menyurat, telepon, papan bimbingan, surat kabar atau majalah, brosur, radio, televise.

9. Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan dalam rumah tangga sebagai perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera. Dalam kehidupan sehari-hari kekerasan identik dengan perbuatan-perbuatan seperti melukai orang lain dengan sengaja, membunuh orang lain dan sebagainya.²⁷ Kekerasan seperti ini sering disebut sebagai kekerasan langsung (*direct violence*). Namun demikian, kekerasan juga

²⁶ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (STAIN Kudus: 2008), hlm. 28-29

²⁷ Moerti Hadiati Soeros, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Perspektif Yudis Viktimologis* (Yogyakarta, Sinar Grafik, 2010), hlm. 46.

menyangkut tindakan-tindakan seperti mengekang, mengurangi atau meniadakan hak asasi seseorang, tindakan mengintimidasi, memfitnah dan meneror orang lain. Bahkan bagi kaum humanis, tindakan membiarkan seseorang pencuri dihakimi massa adalah sebuah bentuk kekerasan. Kekerasan seperti ini digolongkan sebagai kekerasan tidak langsung (*indirect violence*).

Kekerasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (merasa kuat) kepada seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lemah (dipandang lemah/dilemahkan), yang dengan sarana kekuatannya, baik secara fisik maupun non fisik dengan sengaja dilakukan untuk menimbulkan penderitaan kepada obyek kekerasan.

Kekerasan dilakukan oleh seseorang terhadap jenis kelamin yang berbeda laki-laki melakukan tindakan kekerasan terhadap perempuan atau sebaliknya, namun biasanya perempuan lebih banyak menjadi korban daripada menjadi pelaku merupakan jenis kekerasan berbasis gender. Faktor penyebab perempuan lebih dominan menjadi korban antara lain disebabkan terjadinya diskriminasi gender.²⁸

Dengan diabaikannya norma dan nilai sosial akan terjadi tindakan-tindakan irasional yang cenderung merugikan pihak lain namun menguntungkan diri sendiri, akibatnya terjadi konflik yang berujung pada kekerasan.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan perilaku yang dipelajari yang mencakup perbuatan dan perkataan kasar kepada seseorang dengan menggunakan ancaman, kekuatan dan kekerasan fisik, seksual, emosional, ekonomi dan lisan. Definisi yang lebih umum bahwa kekerasan rumah tangga merupakan serangan yang menimbulkan luka fisik atau kematian terhadap anggota keluarga. Semua anggota rumah tangga, baik perempuan maupun laki-laki memungkinkan dapat menjadi pelaku atau korban kekerasan rumah tangga. Demikian juga kekerasan pasangan, yaitu antara suami istri. Namun demikian, perempuan umumnya cenderung lebih banyak menjadi

²⁸ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, (Cet. III; Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 242.

korban daripada sebagai pelaku dan sebaliknya laki-laki lebih banyak menjadi pelaku daripada sebagai korban kekerasan bila ditinjau dari kekuatan fisik, ekonomi, status sosial yang telah terkonstruksi secara kultural.

Pengertian kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Rumah tangga meliputi anggota keluarga inti, kerabat lainnya, anak asuh, pembantu rumah tangga, dan semua yang berada dalam lingkup keluarga tersebut. Sebagaimana yang disebutkan dalam pasal II dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga.²⁹

10. Faktor Penyebab Kekerasan Perempuan Dalam Rumah Tangga

Rumah tangga merupakan upaya untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.³⁰ Keluarga dibentuk untuk menyebarkan rasa kasih sayang keibuan dan keayahan terhadap seluruh anggota keluarga. Prolem pernikahan dan keluarga terjadi dari pertengkaran kecil sampai ke perceraian dan keruntuhan kehidupan rumah tangga yang menyebabkan timbulnya *broken home* dan kekerasan dalam rumah tangga. Laki-laki dan perempuan tidak diposisikan dalam masyarakat, karena laki-laki berkuasa atas perempuan. Istri sepenuhnya milik suami sehingga selalu berada didalam perintah laki-laki. Jika istri melakukan kesalahan maka suami bisa berbuat apa saja supaya sang istri segera kembali seperti yang diinginkan suami termasuk didalamnya melakukan tindak kekerasan.

²⁹ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, (Cet. 1; Purwokerto: PSG STAIN Purwokerto, 2006), hlm. 77

³⁰ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Cet. III; Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 246-247

Suatu masalah dalam diri pelaku yang mengalami tindakan kekerasan dihadapi secara nyata atau tidak nyata.³¹ Dalam arti tidak nyata pelaku telah melakukan tindak kekerasan tanpa suatu alasan yang disampaikan. Situasi masalah yang sering terjadi adalah perempuan sebagai korban. Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yaitu, kurang berkomunikasi pada pasangan, terjadinya konflik karena saling tidak percaya, kurang perhatian pada pasangan yang menjadikan kecemburuan berujung permasalahan, merasa diasingkan dalam keluarga karena kurang adanya kecocokan dalam sikap dan bicara. Khususnya secara ekonomi membuat kita berada dibawah kekuasaan suami, salah satu akibatnya istri seringkali dilakukan semena-mena sesuai kehendak suami.

Problem yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan keluarga, yang tidak bisa diatasi sendiri oleh yang terlibat dengan masalah tersebut, menunjukkan bahwa diperlukan adanya bantuan konseling dari orang lain untuk turut serta mengatasinya. Pada kenyataannya kehidupan pernikahan dan keluarga selalu ada problem, menunjukkan perlunya bimbingan konseling islam mengenai pernikahan dan pembinaan kehidupan berkeluarga.³² Persepsi di masyarakat menganggap masalah kekerasan dalam rumah tangga adalah urusan pribadi, dan menjadi malu jika diceritakan pada orang lain. Biasanya korban menutupi fakta kekerasan yang sesungguhnya, karena sebagian masyarakat menyalahkan korban. Dalam kondisi seperti ini biasanya korban memilih untuk diam.

Harapan yang ada pada diri korban pada kasus kekerasan yang dialaminya yaitu masih ada perasaan cinta, sabar atas cobaan hidup yang nantinya akan berakhir. Disisi lain rasa ketakutan ditinggal pasangan kemudian menjadi janda, untuk mempertahankan rumah tangga, melindungi anak-anak, dan hilangnya hak ekonomi/nafkah dari suami karena umumnya istri tidak memiliki kemandirian hidup

³¹ Haming Ilyas, *Perempuan Tertindas Kajian Hadis-Hadis*, (Cet,I:PSWA IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta. 2003), hlm. 173.

³² Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Cet. III; Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 247-288

terutama masalah ekonomi. Sikap korban dalam kekerasan rumah tangga menunjukkan ketakutan, pasrah, dan diam tanpa perlawanan .

11. Bentuk-bentuk Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga

Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 bentuk kekerasan dalam rumah tangga terutama terhadap perempuan. Mulai dari kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi sebagai berikut:³³

1. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik merupakan bentuk kekerasan yaitu korban mengalami penderitaan yang secara fisik baik dalam bentuk ringan maupun berat. Kekerasan fisik dalam bentuk ringan seperti mencubit, menjambak, memukul dengan pukulan yang tidak menyebabkan cedera, pencekikan. Kekerasan fisik kategori berat seperti memukul hingga cedera, menganiaya, melukai, membunuh, penyiksaan menggunakan benda tajam seperti pisau, gunting, setrika serta pembakaran. Kekerasan fisik dengan bekas yang dilihat dengan kasat mata biasanya mudah diproses melalui hukum, karena terdapat bukti materil yang digunakan sebagai alasan.

2. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual dapat berbentuk pelecehan seperti ucapan, sikap yang mengarah pada porno, perbuatan cabul, dan pemerkosaan.³⁴ Kekerasan seksual seperti, pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan pada orang yang ada dalam lingkup rumah tangga, pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial atau tujuan tertentu.

³³Moerti Hadiati Soeros, *Kekerasan dalam Rumah Tangga* (Yogyakarta, Sinar Grafik, 2010), hlm. 46.243

³⁴ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, (Cet. I; Purwokerto; PSG STAIN Purwokerto, 2006), hlm.85-86

3. Kekerasan psikis

Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya. Bentuk kekerasan yang tidak tampak bukti yang dapat dilihat secara kasat mata adalah kekerasan psikis sering menimbulkan dampak yang lebih lama, lebih dalam dan memerlukan rehabilitasi secara intensif. Bentuk kekerasan psikis antara lain berupa ungkapan verbal, sikap atau tindakan yang kurang menyenangkan yang menyebabkan seorang korbannya merasa tertekan, ketakutan, merasa bersalah, depresi, trauma, kehilangan masa depan, bahkan ingin bunuh diri. Hilangnya kemampuan untuk bertindak, dan rasa tak berdaya. Kekerasan ini terus saja terjadi karena pencitraan laki-laki lebih dianggap tinggi dari perempuan, relasi kuasa, dan posisi kurban dipandang sebagai kelompok jenis kelamin kedua yang lebih rendah dari laki-laki.

4. Kekerasan ekonomi

Kekerasan dalam bentuk ekonomi pada umumnya tidak menjalankan tanggungjawabnya dalam memberikan nafkah dan hak-hak ekonomi lainnya terhadap istri, anak atau anggota keluarga lainnya dalam lingkup rumah tangga seperti, setiap orang dilarang menelantarkan anggota keluarganya. Tetapi wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada anggota keluarganya. Setiap orang yang ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi atau melarang untuk bekerja didalam atau diluar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut. Kekerasan dalam bentuk penelantaran ekonomi terhadap istri dapat ditemukan dalam berbagai kasus perceraian yang dilakukan oleh istri diberbagai pengadilan Agama, yang merasa sudah tidak ada lagi kecocokan didalam hubungan mereka maka terjadi sebuah perpisahan atau memutuskan untuk untuk bercerai supaya tidak terjadi lagi kekerasan. Kekerasan pada gender berbasis lebih banyak terjadi pada perempuan dibanding dengan laki-

laki. Hal tersebut didasarkan pada persepsi dominan bahwa perempuan adalah makhluk lemah dan kurang memiliki kemandirian.³⁵ Dari pada laki-laki lebih yang kuat dari perempuan maka senantiasa selalu melakukan apapun yang diinginkan terhadap perempuan dengan cara melakukan kekerasan. Contoh dari kekerasan jenis ini adalah tidak member nafkah istri, bahkan menghabiskan uang istri.

Untuk itu perlu memperhatikan setiap permasalahan, apalagi yang berkaitan erat dengan kecacauan diantara pasangan suami istri. Dalam memecahkan masalah di antara kedua belah pihak yaitu kembali pada kedamaian dan keharmonisan di antara pasangan suami istri. Apabila terjadi permasalahan seorang suami tidak harus memukul istrinya supaya patuh, tetapi dibicarakan dengan baik dan kata yang halus tanpa ada kata kasar yang menyakiti istri.

12. Dampak Kekerasan Perempuan dalam rumah tangga

Sejumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga yang didampingi oleh lembaga-lembaga perlindungan perempuan dan anak menemukan dampak kekerasan dalam rumah tangga, diantaranya dampak fisik, dampak psikis, dampak seksual, dampak ekonomis yaitu:³⁶

a. Dampak fisik

Dampak fisik adalah kekerasan fisik berdampak pada korban dalam bentuk yang bertingkat-tingkat mulai dari luka, memar, lecet, gigi rompal, patah tulang, kehamilan, aborsi (keguguran), penyakit menular, atau HIV/ AIDS, hingga kematian, dan mutilasi.

b. Dampak psikis

Dampak psikis yaitu dapat diperhatikan dari perilaku yang dapat dilihat seperti sering menangis,

³⁵ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender Pusat Studi Gender*, (Porwokerto: T.th, 2006), hlm. 44.

³⁶ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, (malang: Anggota Ikapi, 2013), hlm. 248-249.

sering melamun, mudah marah, trauma, menarik diri dari pergaulan social, melampiaskan amarah atau dendam pada orang lain termasuk anak, melakukan usaha bunuh diri, depresi atau menjadi gila, berusaha ingin bunuh diri.

Perilaku yang tidak dapat dilihat seperti sulit berkonsentrasi, gangguan makan, gangguan tidur, mudah lelah, membenci setiap laki-laki, bingung, merasa tidak berguna, malu, menyalahkan diri sendiri, resah dan gelisah, panik.

c. Dampak seksual

Dampak seksual seperti dalam bentuk kerusakan organ reproduksi, tidak dapat hamil, disebabkan pendarahan, kemungkinan keguguran dua kali lebih tinggi bagi yang hamil, penyakit menular terhenti akibat tekanan jiwa, trauma dengan hubungan seksual, virginitas, menopause dini.

d. Dampak ekonomis

Dampak ekonomis bisa berbentuk kehilangan penghasilan dan sumber penghasilan, kehilangan tempat tinggal, harus menanggung biaya perawatan medis untuk luka fisik akibat kekerasan, kehilangan waktu produktif karena tak mampu bekerja akibat kekerasan yang dialaminya, harus menanggung nafkah keluarga dalam kasus penelantaran.

13. Upaya Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan Menurut Islam

Upaya yang dilakukan oleh keluarga dalam menangani kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga, antara lain tindakan preventif, tindakan kuratif, dan tindakan *development* yaitu:³⁷

a. Tindakan preventif

Tindakan untuk menangani terjadinya kekerasan dalam keluarga, perlu dilakukan sosialisasi/pembiasaan kepada anggota keluarga terintegrasi dengan penanaman nilai-nilai agama.

³⁷ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender Pusat Studi Gender*, (Porwokerto: T.th, 2006), hlm. 47

b. Tindakan kuratif

Tindakan untuk memberikan penyadaran kepada para pelaku kekerasan dalam rumah tangga supaya dapat menyadari kesalahannya dan mampu memperbaiki. Kehidupan selanjutnya. Sehingga dikemudian hari tidak lagi mengulangi.

c. Tindakan *Development*

Tindakan untuk membantu keluarga memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi supaya tetap baik dan menjadi lebih baik. Sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah kekerasan dalam rumah tangga kembali.

Mencapai tujuan seperti yang disebutkan, dan sejalan dengan fungsi-fungsi bimbingan konseling islam, maka bimbingan dan konseling islam melakukan kegiatan sebagai berikut:³⁸

- a. Membantu individu mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak dapat mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya.
- b. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, dari segi baik dan buruk, kekuatan serta kelemahan, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau takdir), menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus di sesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa.
- c. Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Seringkali masalah yang dihadapi individu tidak dipahami individu itu sendiri, atau individu tidak merasakan atau tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan

³⁸ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, (malang: Anggota Ikapi, 2013), hlm. 268.

membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya. Masalah bisa timbul dari bermacam faktor. Bimbingan dan konseling islam membantu individu melihat faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut.

- d. Membantu individu untuk menemukan pemecahan masalah yang dihadapinya, dengan Bimbingan dan konseling islam. Pembimbing dan konselor membantu individu untuk menenangkan diri dan memberikan sedikit masukan supaya individu tidak setres dan dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik tanpa ada kekerasan lagi yang terjadi.

14. Pandangan Islam terhadap kekerasan perempuan dalam rumah tangga

Perempuan salah satu misi Rasulullah saw dalam menegakkan Islam adalah mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan, Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* yang ramah kepada siapapun, melindungi, menyelamatkan, dan memberikan penghargaan pada semua manusia tanpa kecuali, dari beragam suku, warna kulit, perbedaan sosial ekonomi hingga perbedaan laki-laki maupun perempuan supaya mendapatkan dan melindungi hak-hak pribadi sebagai manusia.³⁹ karena itu Islam melakukan perubahan tatanan hukum dan perundang-undangan yang diikuti pula dengan perubahan budaya yang tercermin dalam sikap dan praktik kehidupan Rasulullah dengan melalui metode *uswah hasanah*.

Kekerasan merupakan suatu tindakan penindasan, kesombongan, kerusakan dan kehilangan hak-hak dasar manusia yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Jika Islam dipahami dan diamalkan tetapi merusak pesan-pesan Islam dan jauh dari ajaran Islam, sama saja perilaku itu akan menghancurkan citra Islam dan jauh dari Sunnah Rasulullah saw karena sesungguhnya tindakan seperti itu kenyataanya telah keluar dari ramburambuetika Islam.

³⁹Mufidah, *Upaya Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak dalam Perspektif Islam*, (malang : UIN Maliki Press 2005), hlm. 308.

Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga yang tidak mengindahkan nilai-nilai luhur Islam, ini seringkali digunakan sebagai alat untuk menjatuhkan Islam, karena Islam dianggap sebagai agama yang melegitimasi kekerasan, sebagai umat yang konsekuen dan bertanggungjawab dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dengan benar, maka implementasi keagamaannya juga diharapkan bisa memberikan perlindungan terhadap perempuan dan anak-anak dari segala tindak kekerasan.

Islam menghendaki seseorang tidak boleh melakukan tindakan kekerasan kepada siapapun (menjadi Pelaku), dan memerintahkan untuk tidak menjadi korban. Karena itu pelaku kekerasan harus ditindak tegas, demikian pula perlindungan terhadap korban kekerasan harus dilakukan sebagai bentuk keberpihakan kepada perempuan atau anak korban kekerasan untuk puli dan bisa hidup normal. Ajaran Islam yang menjunjung martabat manusia tidak terkecuali perempuan sebagaimana yang dicontohkan dalam kehidupan Rasulullah saw tersebut, dalam realitas kehidupan umat Islam tidak selamanya sama.⁴⁰

B. Penelitian Terdahulu.

Menguraikan tentang hasil penelitian terdahulu yang serupa, yang dapat digunakan untuk landasan berpijak dalam menentukan pengajuan pembahasan. Adapun hasil penelitian yang terdahulu yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Asasul Muttaqin (2016) dalam jurnal "Bimbingan Konseling bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM SEMARANG", Kekerasan terhadap perempuan (istri) yang terjadi di lingkungan keluarga tidak terlepas dari adanya ketimpangan gender yang menjadi salah satu sebab terjadinya KDRT. Di Jawa Tengah, salah satu lembaga yang memiliki konsen dalam penanganan kasus KDRT adalah LRC KJHAM. Pelayanan bimbingan konseling individu dan support group bagi korban KDRT yang diberikan oleh LRC-KJHAM bersifat integral dan

⁴⁰Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Cet. III; Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm 251-253

menimbulkan perubahan yang signifikan dari perubahan sikap dan psikologis perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Melalui bimbingan konseling tersebut para individu (korban) mampu menyadari bahwa dapat mengatasi masalahnya sendiri dan sadar bahwa mereka secara bersama dapat berjuang untuk mengatasi masalah yang mereka alami. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengacu pada bimbingan konseling Islam sebagai upaya pencegahan dalam melakukan kekerasan. Sedangkan titik perbedaannya terletak pada lokus dan cara melakukan dalam memberikan kontribusi preventif kekerasan.⁴¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Hariyanto (2017) dalam jurnal "Pelaksanaan pendampingan Konseling di RIFKA ANNISA dalam Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)", KDRT diawali dengan adanya rasa ketidakpuasan yang dimiliki oleh pasangan mulai dari segi ekonomi seperti tidak terpenuhinya kebutuhan rumah tangga dan pemberian nafkah, timbulnya masalah sosial seperti munculnya rasa iri terhadap kedudukan dan jabatan, dan masalah seksual seperti lebih memilih pasangan lain dikarenakan rasa bosan, tidak ada rasa puas saat berhubungan. Rifka Annisa sebagai lembaga yang menangani kasus KDRT memiliki peran dalam pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga memiliki peran untuk memutus rantai kekerasan yang ada di dalam masyarakat terutama di dalam sebuah keluarga, melalui pendampingan konseling. Proses pendampingan konseling diawali dengan melakukan wawancara untuk menggali informasi klien terkait masalah yang dialami. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada sama-sama mengacu pada konseling sebagai upaya menjembatani dalam melakukan kekerasan. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokus dan paradigma dalam penanggulangan dalam kekerasan.⁴²

⁴¹M. Asasul Muttaqin, Bimbingan Konseling bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM SEMARANG", SAWWA Journal, 2016, Volume 11, Nomor 2

⁴²Diah Tri Puspitasari, Pelaksanaan pendampingan Konseling di RIFKA ANNISA dalam Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)", Hubafa Journal, 2016, Vol. 11, No.1

3. Penelitian yang dilakukan oleh Diah Tri Puspitasari(2015) dalam jurnal” Penanganan Anak Korban Kekerasan dalam Rumah tangga di Pusat Layanan Terpadu “SERUNI” Kota SEMARANG Perspektif Bimbingan Konseling islam, penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang dengan Penanganan Tahap Awal Anak pertama kali yang masuk ke PPT “SERUNI” Kota Semarang bersama orang tua atau saudaranya melapor ke PPT “SERUNI” Kota Semarang telah mengalami kekerasan, atau PPT “SERUNI” Kota Semarang yang menjemput bola ketika mengetahui anak yang mengalami kekerasan di media atau dari laporan orang lain, setelah tercatat administratif sebagai korban yang dibantu, kemudian pihak melakukan wawancara awal untuk mengetahui bentuk kekerasan untuk direncanakan bantuan hukum Bagi Korban dengan korban segera mendapatkan pertolongan darurat medis berupa pelayanan pemeriksaan medis dan proses pengobatan kalau diperlukan, program Penanganan Tahap Lanjut Penanganan terhadap korban tidak seketika berhenti meski telah ada proses medis dan yuridis yang ditempuh maka dilanjutkan bantuan terapi intensif dalam kurun waktu tertentu tergantung derajat traumatis yang dialami korban, pihak PPT “SERUNI” Kota Semarang juga melakukan pemantauan secara bertahap kepada korban untuk mengetahui tingkat kesembuhan dari trauma yang dilakukan dan mengetahui perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari sehingga ketika anak masih belum bisa menjalani kehidupan sebagaimana anaklainnya dan masih mengalami trauma, maka PPT “SERUNI” Kota Semarang akan terus memberikan dorongan dan bimbingan sampai benar-benar anak itu sembuh. Dalam proses tersebut konselor atau pembimbing yang bertugas membimbing klien ke arah perubahan tingkah laku serta sebagai motivator yang berusaha menimbulkan dan meningkatkan motivasi klien untuk menuju kesembuhan dari traumatis dengan mengarah pada fungsi bimbingan dan konseling Islam preventif yaitu, dengan bimbingan dan konseling Islam secara preventif diharapkan bimbingan konseling Islam mampu mencegah timbulnya masalah pada klien dalam usahanya untuk mencapai taraf penyembuhan

dengan program pencegahan yang dikembangkan melalui sikap positif dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, hidup dan kehidupan, keterampilan hidup supaya hidup tetap sehat bebas dari trauma, selain itu juga bersifat kuratif yaitu bimbingan konseling Islam mampu menyembuhkan klien dari trauma yang dialami korban dengan terapi, pendampingan dan bimbingan agama Islam. metode bimbingan yang dilakukan adalah metode individual melalui percakapan langsung dan kunjungan ke rumah, metode kelompok melalui diskusi dengan korban dan keluarga, dan metode tidak langsung melalui SMS dan telepon motivasi. Bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh PPT “SERUNI” Kota Semarang mengarahkan pada korban akan kesadaran adanya kehidupan setelah meninggal, sehingga korban akan merasa dekat dengan Allah SWT, dalam perspektif bimbingan konseling Islam, pembimbing telah memberikan bimbingan dan konseling tentang kehidupan di dunia akan dipertanggungjawabkan nanti diakhirat, sehingga korban dapat berpikir positif tentang kehidupannya yaitu menatap kehidupan kedepan dengan optimis yang pada akhirnya korban selalu ingat kepada Allah SWT. dan takut kepadanya dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT saat senang, takut, sedih pada waktu siang dan malam karena orang-orang yang berusaha selalu mendekatkan diri dengan Allah SWT.⁴³

C. Kerangka Berfikir

Teknik pelaksanaan konseling Islam dalam mengatasi kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga di Desa Sambirejo Kecamatan Gabus Kabupaten Pati memberikan latihan spiritual, menjalin rasa kasih sayang, Pendekatan kepada pihak keluarga dengan melakukan Pendekatan Komunikasi, Memberikan bimbingan keagamaan, dan Kejujuran dalam keluarga. Faktor yang menjadi penghambat

⁴³Diah Tri Puspitasari, Penanganan Anak Korban Kekerasan dalam Rumah tangga di Pusat Layanan Terpadu “SERUNI” Kota Semarang Perspektif Bimbingan Konseling islam, Skripsi, 2015. hlm. 115

dalam mengatasi kekerasan dalam rumah tangga di Desa Sambirejo Kecamatan Gabus Kabupaten Pati, disebabkan karena kurangnya penyuluh agama/ konselor, masalah pendidikan, tidak adanya keterterbukaan dalam keluarga, dan kurang sikap saling menghargai. Implikasi penelitian adalah diharapkan kepada penyuluh agama dan konselor untuk selalu memberikan bimbingan kepada keluarga di dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan mereka karena dengan memberikan bimbingan dan penyuluh yang cukup akan memberikan ketenangan tersendiri bagi para korban kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga. Sebagaimana di gambarkan dalam kerangka berfikir di bawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

